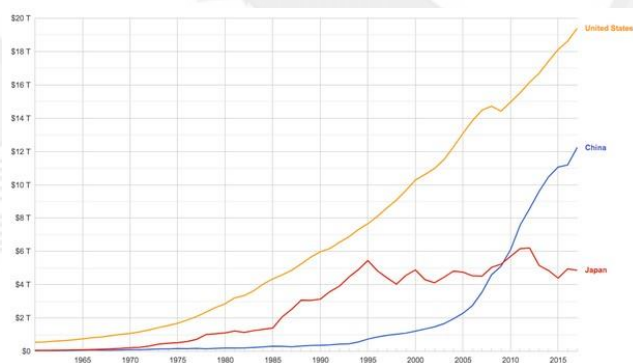


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

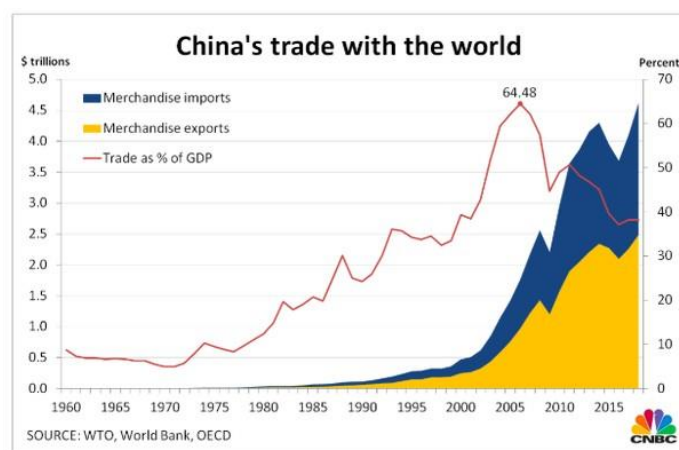
Sepanjang tiga dekade terakhir, dimulai dari keterbukaan dan reformasi ekonomi oleh Presiden Republik Rakyat Tiongkok Deng Xiaoping pada tahun 1978, Republik Rakyat Tiongkok telah berhasil merubah tampilannya menjadi negara *rising power* dengan tingkat pertumbuhan pada *Gross Domestic Product (GDP)* yang sangat besar. *The World Bank* mencatat sejak tahun 1978, Republik Rakyat Tiongkok telah mencatatkan rata-rata pertumbuhan ekonomi yang cukup besar yaitu sebesar 10% setiap tahunnya. Pertumbuhan GDP yang tergolong besar dan berjalan stabil ini, akhirnya membawa Republik Rakyat Tiongkok berhasil mengambil posisi Jepang sebagai negara kedua dengan perekonomian terbesar di dunia pada 2010, hanya kalah dari Amerika Serikat.<sup>1</sup>



Gambar 1.1 Pertumbuhan GDP Republik Rakyat Tiongkok  
Sumber : Data World Bank

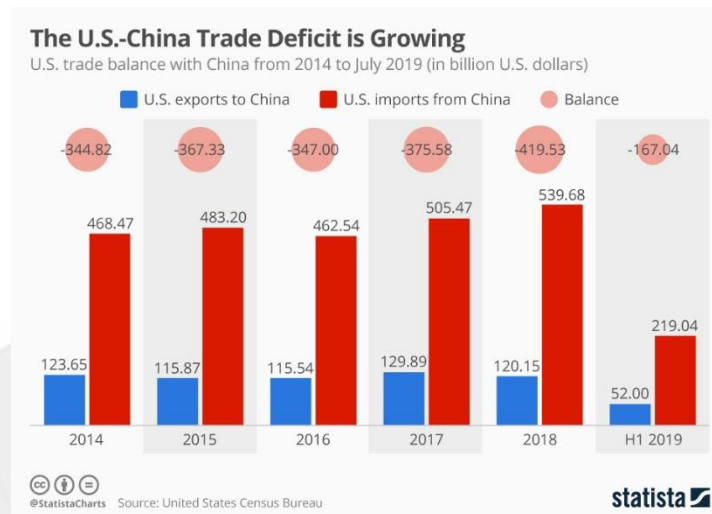
<sup>1</sup> Tirta Citradi, "Kisah China: Dulu Kumuh Kini Jadi Raksasa Ekonomi Baru," CNBC Indonesia (CNBC, November 13, 2019), last modified November 13, 2019, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191113145204-4-115001/kisah-china-dulu-kumuh-kini-jadi-raksasa-ekonomi-baru>.

Pertumbuhan ekonomi dari Republik Rakyat Tiongkok yang besar tersebut menjadi semakin pesat didukung dengan adanya globalisasi dan kemajuan teknologi. Bergabungnya Republik Rakyat Tiongkok kedalam organisasi perdagangan dunia *World Trade Organization (WTO)* pada tahun 2001, semakin mengukuhkan posisi Republik Rakyat Tiongkok dalam perdagangan dunia. Keberadaan Republik Rakyat Tiongkok di dalam WTO berhasil mendongkrak tingkat ekspornya ke berbagai negara di dunia membuat pasar seolah-olah dikuasai oleh produk dari Republik Rakyat Tiongkok. Menurut McKinsey yang merupakan sebuah perusahaan *management* global, hingga saat ini Republik Rakyat Tiongkok telah menjadi sumber impor dari 65 negara dan destinasi ekspor 33 negara di dunia termasuk Amerika Serikat.<sup>2</sup>



Gambar 1.2 Peningkatan Perdagangan Republik Rakyat Tiongkok dengan Dunia  
Sumber : CNBC News

<sup>2</sup> *ibid*



Gambar 1.3 Defisit Neraca Perdagangan Amerika Serikat Terhadap Republik Rakyat Tiongkok  
 Sumber : Statista

Tercatat sejak tahun 2002 saja (belum lama setelah Republik Rakyat Tiongkok bergabung dengan WTO), Republik Rakyat Tiongkok berhasil mencatatkan tingkat ekspor sebesar USD 125 miliar ke Amerika Serikat yang tentunya tidak dapat dibandingkan dengan total ekspor Amerika Serikat ke Republik Rakyat Tiongkok yang hanya sebesar USD 19 miliar saja.<sup>3</sup> Hal ini, tentunya mengakibatkan munculnya defisit ekonomi yang sangat besar terutama bagi Amerika Serikat. Diketahui, pada 2016 saja, defisit ekonomi Amerika Serikat terhadap Republik Rakyat Tiongkok, mencapai USD \$347 miliar dan jumlah ini bahkan naik sebesar 8,2% pada tahun selanjutnya di 2017 yaitu sebesar, USD \$375,58 miliar. Jumlah defisit yang tinggi ini, mencapai jumlah tertinggi pada 2018, dimana total defisit Amerika Serikat terhadap Republik Rakyat Tiongkok mencapai jumlah USD \$419,53 miliar<sup>4</sup>. Meskipun jumlah ini turun jauh pada 2019, berkat

<sup>3</sup> World Bank, "GDP Growth (Annual %)," *World Bank* (World Bank, 1961), last modified 1961, accessed December 1, 2021, <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG>.

<sup>4</sup> *ibid*

kebijakan tariff yang ditetapkan Donald Trump, namun diprediksi, Amerika Serikat akan sulit dalam mengejar ketertinggalan defisitnya terhadap Republik Rakyat Tiongkok.<sup>5</sup>

Tingginya nilai ekspor Republik Rakyat Tiongkok tersebut dapat terjadi karena pemerintah Republik Rakyat Tiongkok menetapkan kurs yang rendah terhadap mata uang Republik Rakyat Tiongkok yaitu Yuan (RMB) sehingga menyebabkan harga barang yang ditawarkan Republik Rakyat Tiongkok tergolong lebih murah dibandingkan dengan Amerika Serikat.<sup>6</sup> Belum lagi ditambah dengan perkembangan perusahaan-perusahaan asal Republik Rakyat Tiongkok yang semakin menguasai pasar dunia seperti Xiaomi, Huawei, Tencent, TikTok, hingga perusahaan *e-commerce* seperti Alibaba, TaoBao, dan Shein dimana perusahaan tersebut, menawarkan berbagai produk dan layanan dengan harga yang murah dan *interface* lebih mudah kepada para penggunannya di seluruh dunia.<sup>7</sup>

Mulainya Republik Rakyat Tiongkok membuka diri dengan revolusi ekonomi pada masa pemerintahan Deng Xiaoping hingga masuknya Republik Rakyat Tiongkok kedalam WTO membuat Republik Rakyat Tiongkok dan Amerika Serikat harus berhubungan terutama di dalam sistem ekonomi. Tercatat relasi antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok memang tidak

---

<sup>5</sup> Katharina Buchholz and Felix Richter, "Infographic: The U.s.-China Trade Deficit Is Growing," Statista Infographics (Statista, August 19, 2019), last modified August 19, 2019, accessed December 1, 2021, <https://www.statista.com/chart/15419/the-us-trade-balance-with-china/>.

<sup>6</sup> Muhammad Idris, "Apa Sebenarnya Mata Uang China, Yuan Atau Renminbi? Halaman All," KOMPAS.com (Kompas, September 19, 2021), last modified September 19, 2021, accessed September 25, 2021, <https://money.kompas.com/read/2021/09/19/080600126/apa-sebenarnya-mata-uang-china-yuan-atau-renminbi?page=all>.

<sup>7</sup> Maulandy Rizki Bayu Kencana, "Transaksi Digital China Tembus USD 2,4 Triliun Di 2020," liputan6.Com (Liputan6, February 3, 2021), last modified February 3, 2021, accessed September 19, 2021, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4473634/transaksi-digital-china-tembus-usd-24-triliun-di-2020>.

selamanya baik-baik saja namun relasi tersebut terjalin dengan cukup baik terutama pada masa pemerintahan presiden Amerika Serikat ke-44, Barack Obama.

Selama masa kepemimpinannya, presiden Barack Obama beberapa kali mengunjungi Republik Rakyat Tiongkok untuk membahas kerja sama antara kedua negara selain itu, Xi Jinping juga pernah mengunjungi Amerika Serikat pada 2013 dan membahas mengenai hubungan negara yang “tidak berbentrok, tidak berkonfrontasi, saling menghormati, kerja sama dan menang bersama”.<sup>8</sup> Sehingga, cukup banyak hubungan kerja sama antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok yang terjalin pada masa itu, misalnya hubungan kerja sama dalam bidang persenjataan dan teknologi dimana, Republik Rakyat Tiongkok diketahui menjadi penyalur beberapa model senjata dan alat perang ke Amerika Serikat, kedua negara ini juga bekerja sama sebagai Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dalam penangan dan pengawasan terhadap *weapon of mass destruction* dan isu lingkungan seperti *global warming*.<sup>9</sup>

Semua kerja sama tersebut terjalin dengan cukup baik selama masa kepemimpinan Barack Obama di Amerika Serikat. Meski kedua negara sama-sama terlibat persaingan yang sengit namun hubungan yang terjalin masih cukup baik. Namun, memasuki masa pemerintahan presiden Amerika Serikat ke-45, Donald

---

<sup>8</sup> China Embassy, “Kunjungan Xi Jinping Ekspresi Strategi Kebijakan Luar Negeri,” 中华人民共和国驻印度尼西亚共和国大使馆 (China Embassy, October 9, 2014), last modified October 9, 2014, accessed September 31, 2021, <http://id.china-embassy.org/indo/xwdt/t1198937.htm>.

<sup>9</sup> Andreas Bøje Forsby. Rep. *STRIKING A NEW BALANCE?: US-China Relations under Trump*. Danish Institute for International Studies, 2017. Accessed April 20, 2021. <https://www.jstor.org/stable/resrep17380.6>.

Trump, banyak hal yang berubah dalam hubungan Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok.<sup>10</sup>

Donald Trump sendiri dikenal sebagai sosok pemimpin yang populis. Dalam tulisan yang berjudul “What is Populism?”, dijelaskan mengenai pemimpin yang populis adalah pemimpin yang akan selalu menganggap dirinya sebagai representasi dari keinginan rakyat dan menolak adanya pluralisme. Pemimpin populis sejati, dikatakan adalah pemimpin yang berkomitmen secara moral untuk mewakili masyarakat banyak. Dikatakan juga bahwa, pemimpin populis cenderung bertindak terlalu jauh hingga bahkan merubah sistim pemerintahan dan melakukan tindakan-tindakan buruk demi menyenangkan rakyat karena dia menganggap dirinya sebagai representasi tunggal dari rakyatnya.<sup>11</sup>

Hal ini jelas sekali terlihat dalam diri Donald Trump, selama masa kampanyenya saja, ia telah menjadi sosok yang sangat kontroversial dengan slogannya “*Make America Great Again*” hingga sikap rasisme dan islamophobia yang ia tunjukkan secara terang-terangan membuat Donald Trump menjadi sosok yang sangat kontroversial. Donald Trump seakan tahu saatnya untuk memanfaatkan perasaan dari sejumlah kalangan yang merasa dirugikan dengan adanya perubahan di dalam dunia ini. Meski sempat diragukan akan menang, nyatanya Donald Trump berhasil menjadi presiden Amerika Serikat mengalahkan Hillary Clinton yang menang dalam *popular vote* pada masa kampanye. Kemenangan Trump menjadi

---

<sup>10</sup> ibid

<sup>11</sup> Müller Jan-Werner, “Chapter 1,” in *What Is Populism?* (Philadelphia, United States: University of Pennsylvania Press, 2016), pp. 9-9.

suatu hal yang mengejutkan banyak orang, karena banyak di antara mereka yang tidak menyukai gagasan Trump dan sifat personalnya yang sangat kontroversial.

Selain itu, Donald Trump dikenal sangat nasionalis terhadap Amerika Serikat. Hal inilah yang membuat Donald Trump kemudian sangatlah membenci globalisasi hal inilah yang membuat Donald Trump mengeluarkan banyak kebijakan kontroversial dan terkesan anti terhadap adanya globalisasi saat masa jabatannya berlangsung.<sup>12</sup> Berbagai strategi ini, disusun oleh Donald Trump dengan dalih untuk mendorong perekonomian di Amerika Serikat serta membuka lebih banyak lapangan kerja baru bagi warga negara Amerika Serikat itu sendiri misalnya dengan menarik diri dari perjanjian kerja sama *Trans-Pacific Partnership* (TPP) karena dinilai tidak menguntungkan bagi Amerika Serikat untuk kedepannya. Selain itu, Donald Trump juga kembali meninjau *North American Free Trade Agreement* (NAFTA) bahkan dirinya tidak segan untuk menarik diri juga dari NAFTA juga dinilai tidak membawa dampak positif bagi Amerika Serikat seperti TPP.<sup>13</sup>

Dengan sosoknya yang sangat populis dan nasionalis itulah yang membuat Donald Trump menjadi memiliki sentiment tersendiri terutama kepada Republik Rakyat Tiongkok dan secara keseluruhan menciptakan ketegangan diantara dua negara besar tersebut. Donald Trump diketahui memberikan pajak yang tinggi

---

<sup>12</sup> Tim CNN Indonesia, "Globalisme vs Patriotisme, Seteru Yang Ditiupkan Trump Di PBB," Cnnindonesia.com (CNN, September 27, 2018), last modified September 27, 2018, accessed September 25, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180927080344-134-333568/globalisme-vs-patriotisme-seteru-yang-ditiupkan-trump-di-pbb>.

<sup>13</sup> Pete Evans, "NAFTA Talks to Begin within 30 Days, White House Says as Trump Pulls U.S. out of TPP | CBC News," CBCnews (CBC/Radio Canada, January 24, 2017), last modified January 24, 2017, accessed September 25, 2021, <https://www.cbc.ca/news/business/donald-trump-trade-nafta-1.3947989>.

terhadap barang-barang ekspor asal Republik Rakyat Tiongkok yang ingin masuk ke Amerika Serikat<sup>14</sup> selain itu, ia juga bahkan menuding perusahaan teknologi asal Republik Rakyat Tiongkok melakukan mata-mata dan pencurian data di Amerika Serikat. Berangkat dari tuduhan tersebut, produsen elektronik asal Republik Rakyat Tiongkok seperti Huawei, dilarang menggunakan *Operating System* (OS) dari ALPHABET.inc yaitu android sebagai OS-nya dan tidak bisa menggunakan aplikasi dan program dari ALPHABET.inc seperti Google Chromium hingga YouTube dan membuat Huawei harus menciptakan OS-nya sendiri dengan nama Harmony-OS.<sup>15</sup> Donald Trump diketahui juga melakukan *banned* terhadap sejumlah sosial media yang berasal dari Republik Rakyat Tiongkok seperti TikTok dan WeChat dari Tencent Corp.<sup>16</sup>

Bahkan, bukan hanya Donald Trump saja yang terus menerus menuding Republik Rakyat Tiongkok. Sekertaris negara Amerika Serikat pada masa pemerintahan Donald Trump, Mike Pompeo pun sering mengeluarkan tuduhan terhadap Republik Rakyat Tiongkok. Dimulai dari menuding Republik Rakyat Tiongkok telah melakukan pelanggaran HAM dengan melakukan genosida terhadap masyarakat minoritas muslim di Uighur bahkan menyamakan tindakan

---

<sup>14</sup> Tesa Oktiana Surbakti, "Kebijakan Baru Trump Panaskan Hubungan as-Tiongkok," *MediaIndonesia.com* (Media Indonesia, August 2, 2019), last modified August 2, 2019, accessed September 25, 2021, <https://mediaindonesia.com/internasional/250915/kebijakan-baru-trump-panaskan-hubungan-as-tiongkok>.

<sup>15</sup> Chaim Gartenberg, "Donald Trump Extends Huawei Ban through May 2021," *Theverge.com* (The Verge, May 13, 2020), last modified May 13, 2020, accessed September 26, 2021, <https://www.theverge.com/2020/5/13/21257675/trump-extends-huawei-ban-may-2021-china-us-android-google-telecom>.

<sup>16</sup> Owen Curchill, "Trump Signs Order Banning Transactions with 8 Chinese Apps, Including Alipay," *Scmp.com* (South China Morning Post, January 6, 2021), last modified January 6, 2021, accessed September 25, 2021, <https://www.scmp.com/news/world/united-states-canada/article/3116572/donald-trump-signs-order-banning-transactions-8>.



Republik Rakyat Tiongkok terhadap masyarakat Uighur dengan *holocaust* yang dilakukan NAZI<sup>17</sup> hingga menuding Republik Rakyat Tiongkok ingin menjatuhkan demokrasi Amerika Serikat dan menumbangkan sistim internasional yang ada saat ini dan mengganti kebebasan dengan ideologi komunisme.<sup>18</sup>

*“And now my goal today is to put it all together for the American people and detail what the China threat means for our economy, for our liberty, and indeed for the future of free democracies around the world.”*<sup>19</sup>

Dari pernyataan Mike Pompeo tersebut sangat terlihat posisi Amerika Serikat yang nampak ketakutan kebangkitan Republik Rakyat Tiongkok akan membuat Partai Komunis Tiongkok membawa dampak buruk bagi kebebasan dan demokrasi yang telah susah payah dibangun oleh Amerika Serikat. Namun, hal tersebut dibantah oleh Kishore Mahbubani di dalam bukunya yang berjudul “Has China Won?”, menurutnya, nilai-nilai yang dibawa oleh Republik Rakyat Tiongkok itu sangatlah berbeda dengan komunisme yang dianut oleh Uni Soviet pada masa Perang Dingin yang ingin menguasai dunia dengan menyebarkan paham komunismenya<sup>20</sup> seperti yang dikatakan oleh Khrushchev;

*“Whether you like it or not, history is on our side. We will bury you!”*<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Julian Borger, “Mike Pompeo Declares China's Treatment of Uighurs 'Genocide',” *The Guardian* (Guardian News and Media, January 19, 2021), last modified January 19, 2021, accessed September 26, 2021, <https://www.theguardian.com/world/2021/jan/19/mike-pompeo-china-uighur-genocide-sanctions-xinjiang>.

<sup>18</sup> US Department of State, “Communist China and the Free World's Future - United States Department of State,” U.S. Department of State (U.S. Department of State, December 1, 2020), last modified December 1, 2020, accessed September 26, 2021, <https://2017-2021.state.gov/communist-china-and-the-free-worlds-future-2/index.html>.

<sup>19</sup> US Embassy, “Communist China and the Free World's Future,” [Br.usembassy.gov](http://br.usembassy.gov) (U.S. Embassy & Consulates in Brazil, January 15, 2021), last modified January 15, 2021, accessed September 26, 2021, <https://br.usembassy.gov/communist-china-and-the-free-worlds-future/>.

<sup>20</sup> Kishore Mahbubani, *Has China Won? The Chinese Challenge to American Primacy* (New York, United States: PublicAffairs, 2020).

<sup>21</sup> Joel D. Joseph, “China Will Bury the U.S.. as We Dig Our Own Grave,” *Sun-Sentinel.com* (Sun Sentinel, October 1, 2018), last modified October 1, 2018, accessed September 26, 2021, <https://www.sun-sentinel.com/news/fl-xpm-1998-07-07-9807060187-story.html>.

Menurut Mahbubani sendiri, Republik Rakyat Tiongkok tidak memiliki tujuan seperti itu Mahbubani mengatakan dalam bukunya bahwa Republik Rakyat Tiongkok malah lebih kapitalis dibandingkan dengan Amerika Serikat karena banyak mencetak *multibillionaire* di negaranya bahkan dua negara demokrasi terbesar di Asia yaitu Indonesia dan India saja tidak terganggu oleh kehadiran Partai Komunis Tiongkok karena memang bukan itu tujuan yang ingin dicapai oleh Republik Rakyat Tiongkok mengingat keadaan mereka yang sangat konserfatif dan tidak menyukai adanya perubahan maka dari itu, Republik Rakyat Tiongkok cenderung tenang dengan sistim dunia yang ada saat ini apalagi jika melihat posisi Republik Rakyat Tiongkok yang diuntungkan dalam sistim kapitalisme global yang ada.<sup>22</sup>

Sehingga jika melihat dari sikap Donald Trump dan antek-anteknya terhadap Republik Rakyat Tiongkok, banyak yang menduga bahwa ada propaganda anti-Cina yang saat ini diprakasai oleh Amerika Serikat, dimana Donald Trump merupakan aktor intelektual propaganda-propaganda tersebut. Propaganda sendiri, menurut Edward Bernays dalam bukunya berjudul “Propaganda”, dijelaskan sebagai;

*The conscious and intelligent manipulation of the organized habits and opinions of the masses is an important element in democratic society. Those who manipulate this unseen mechanism of society constitute an invisible government which is the true ruling power of our country. We are governed, our minds are molded, our tastes formed, and our ideas suggested, largely by men we have never heard of.... It is they who pull the wires that control the public mind.*<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *opcit*

<sup>23</sup> Richard Gunderman, “The Manipulation of the American Mind: Edward Bernays and the Birth of Public Relations,” *The Conversation* (The Conversation, September 2, 2020), last

Berangkat dari penjelasan Bernays di atas, dapat disimpulkan bahwa, propaganda merupakan salah satu cara untuk membentuk pikiran masyarakat mengenai suatu hal hingga tercipta stigma tertentu terhadap suatu hal tertentu yang menjadi target propaganda tersebut. Donald Trump sendiri, terbukti melakukan propaganda lewat akun media sosial Twitter pribadinya untuk menggiring opini masyarakat mengenai Republik Rakyat Tiongkok. Salah satunya adalah cuitan Donald Trump di Twitternya yang menyebut *Corona Virus* (COVID-19) dengan sebutan “*Chinese Virus*”.<sup>24</sup> Cuitan yang kini telah dihapus oleh pihak Twitter karena akun resmi Trump yang telah ditangguhkan oleh Twitter tersebut berbunyi;

*“I always treated the Chinese Virus very seriously, and have done a very good job from the beginning, including my very early decision to close the “borders” from China - against the wishes of almost all. Many lives were saved. The Fake News new narrative is disgraceful & false!”*<sup>25</sup>

Cuitan Trump tersebut dinilai sangatlah rasis dan tidak pantas karena dapat menimbulkan dan/atau meningkatkan perasaan xenofobia di antara masyarakat Amerika Serikat. Harvey Dong, dosen dalam studi diaspora Asia-Amerika di California University, Berkley bahkan mengatakan bahwa tindakan Trump sangat tidak tepat untuk dilakukan di dalam situasi yang berbahaya seperti saat pandemi COVID-19. Pernyataan Dong benar mengingat, banyaknya Asian-American yang

---

modified September 2, 2020, accessed April 15, 2021, <https://theconversation.com/the-manipulation-of-the-american-mind-edward-bernays-and-the-birth-of-public-relations-44393>.

<sup>24</sup> Gaudefroy Assistant lecturer, Jérôme Viala, and Dana Lindaman Associate Professor of French Studies. “Donald Trump’s ‘Chinese Virus’: the Politics of Naming.” *The Conversation*. theconversation.com, February 23, 2021. Last modified February 23, 2021. Accessed February 28, 2021. <https://theconversation.com/donald-trumps-chinese-virus-the-politics-of-naming-136796>.

<sup>25</sup> Allyson Chiu. “Trump Has No Qualms about Calling Coronavirus the ‘Chinese Virus.’ That’s a Dangerous Attitude, Experts Say.” *The Washington Post*. WP Company, March 20, 2020. Last modified March 20, 2020. Accessed February 28, 2021. <https://www.washingtonpost.com/nation/2020/03/20/coronavirus-trump-chinese-virus/>.

mendapat penyerangan dan juga meningkatnya rasa kebencian terhadap warga keturunan Tiongkok selama masa COVID-19 di Amerika Serikat.<sup>26</sup>

Selain menyangkut COVID-19, Amerika Serikat dibawah pemerintahan Donald Trump juga menyebarkan propaganda anti-Cina di Republik Islam Iran menggunakan isu Islam. Amerika Serikat terungkap secara terang-terangan menyebarkan propaganda dalam upaya mengadu domba antara Republik Rakyat Tiongkok dan Republik Islam Iran.<sup>27</sup>

Penyebaran propaganda tersebut muncul di akun resmi berbahasa Persia milik Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Cuitan tersebut berisi pesan mengenai penindasan kaum muslim Uighur di Republik Rakyat Tiongkok dalam bahasa Persia. Hal ini dinilai oleh Omid Dana, seorang aktivis Iran, sebagai suatu hal yang sangat aneh dikarenakan akun Departemen Luar Negeri Amerika Serikat tersebut tidak pernah menyiarkan berita semacam ini sebelumnya dan biasanya hanya menyiarkan mengenai kondisi negara-negara Persia saja. Selain itu, menurut Dana, penyebaran konten ini adalah tindakan pemerintah Amerika Serikat yang disengaja dalam upaya pemerintahan Amerika Serikat untuk merusak hubungan diplomatik antara Republik Rakyat Tiongkok dengan Republik Islam Iran.<sup>28</sup>

Kebijakan-kebijakan dan sikap presiden Donald Trump yang sangat kontroversial dan tidak biasanya dibanding pemimpin-pemimpin Amerika Serikat sebelumnya, telah menyebabkan ia mendapatkan banyak kecaman dari dunia

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Bayu Adi Wicaksono. "Terungkap Amerika Sebar Propaganda Anti China Di Iran Pakai Isu Islam." Yahoo! Yahoo!, April 17, 2020. Last modified April 17, 2020. Accessed February 28, 2021. <https://id.berita.yahoo.com/terungkap-amerika-sebar-propaganda-anti-032120036.html?guccounter=1>.

<sup>28</sup> *Ibid.*

internasional terlebih sikapnya kepada Republik Rakyat Tiongkok yang dinilai sangat rasis dan diskriminatif dinilai dapat membuat hubungan Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok menjadi semakin tegang nantinya.

Bedasarkan paparan penjelasan di atas dengan mempertimbangkan kembali kepada hubungan Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok dan juga personalitas serta meninjau kembali kebijakan-kebijakan pemerintahan Trump terhadap Republik Rakyat Tiongkok, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai propaganda yang dilancarkan Trump kepada Republik Rakyat Tiongkok semasa kepemimpinannya di Amerika Serikat periode 2016-2020. Personalitas Donald Trump yang sangat terang-terangan dalam menyampaikan segala sesuatu terutama kebijakan-kebijakan dan pernyataan-pernyataan rasisnya saat menjabat sebagai presiden Amerika Serikat sangat memengaruhi lahirnya propaganda-propaganda anti-Cina di Amerika Serikat dan semakin memperburuk rasa xenofobia diantara masyarakat Amerika Serikat.

Alasan penulis dalam memilih propaganda anti-Cina oleh Amerika Serikat di masa pemerintahan Trump sebagai topik pembahasan penelitian ini adalah; karena melihat kepada personalitas Donald Trump yang sangat populis dan cenderung terang-terangan dalam membenci Republik Rakyat Tiongkok, sehingga melahirkan banyak propaganda-propaganda dan juga retorik-retorik dan/atau ucapan-ucapan anti-Cina lainnya sehingga semakin memperburuk hubungan kedua negara. Di dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk melihat bagaimana Trump selaku presiden Amerika Serikat terpilih pada tahun 2016-2020 dapat memengaruhi propaganda anti-Cina oleh Amerika Serikat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana propaganda anti-Cina dilakukan oleh Amerika Serikat dalam masa pemerintahan Trump?
2. Apa yang menjadi tujuan Amerika Serikat khususnya dibawah pemerintahan Donald Trump dalam penyebaran propaganda anti-Cina?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Merujuk kepada rumusan masalah yang telah penulis tetapkan sebelumnya, penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan bagaimana propaganda anti-Cina dapat dilakukan oleh Donald Trump pada masa pemerintahannya sebagai presiden Amerika Serikat serta bentuk-bentuk, tujuan dan hasil akhir dari propaganda anti-Cina ini.

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat serta pemahaman bagi siapa saja yang membaca tulisan penulis, termasuk kepada akademisi, dan penulis sendiri. Penulis berharap dapat mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis dan esensi dari berbagai mata kuliah dalam jurusan Hubungan Internasional yang selama ini telah dipelajari, kedalam penelitian ini. Selanjutnya, penulis mengharapkan kegunaan dari tulisan ini sebagai sumber tambahan dalam studi mengenai kebijakan luar negeri Amerika Serikat terutama saat berada di masa pemerintahan Donald Trump dan kebijakan Donald Trump terhadap Republik Rakyat Tiongkok yang melahirkan propaganda anti-Cina secara

spesifik membahas mengenai pemikiran dan ide yang dimiliki oleh Donald Trump dalam kaitannya dengan lahirnya propaganda anti-Cina.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

##### **Bab I: Latar Belakang**

Dalam bab pertama ini, penulis menjelaskan mengenai latar belakang munculnya propaganda anti-Cina di Amerika Serikat yang dimulai dari kebangkitan Republik Rakyat Tiongkok menjadi *rising power* hingga munculnya populisme di Amerika Serikat. Setelah itu, penulis akan menjelaskan mengenai keberadaan Donald Trump sebagai presiden yang populis sehingga memengaruhi propaganda anti-Cina.

Selain itu di dalam bab I, penulis juga akan menjelaskan mengenai rumusan masalah yang akan penulis gunakan di dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana propaganda anti-Cina di dalam masa pemerintahan Donald Trump dan apa yang menjadi tujuan Amerika Serikat dibawah pemerintahan Donald Trump dalam menyebarkan propaganda anti-Cina. Di bab ini juga nantinya akan dijelaskan mengenai tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk, tujuan dan cara-cara Amerika Serikat baik melalui media tulisan, ataupun yang secara langsung diucapkan oleh Donald Trump selaku presiden Amerika Serikat terpilih saat itu terkait dengan personalitasnya dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi adanya propaganda anti-Cina di bawah pemerintahan Donald Trump dalam menyebarkan propaganda anti-Cina.

## **Bab II: Kerangka Berpikir**

Di dalam bab II, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang berdasarkan dari literature-literatur kredibel yang dapat penulis temukan, literature-literatur tersebut kemudian, akan penulis kelompokkan kedalam beberapa tema yang berbeda namun berdasarkan persamaan pembahasan.

Di dalam bab ini juga, penulis akan menjelaskan mengenai teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian dan konsep-konsep yang nantinya akan mendukung penelitian penulis kedepannya.

## **Bab III: Metode Penelitian**

Di dalam bab ketiga, untuk kemudian dapat mempermudah proses penelitian, penulis akan menjelaskan mengenai metode dan teknik yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini. Di dalam bab ini penulis juga akan menjelaskan mengenai teknik pengumpulan dan analisa data yang akan penulis gunakan untuk mendukung penelitian penulis.

## **Bab IV: Hasil dan Pembahasan**

Dalam bab empat, penulis akan menjelaskan jawaban penulis mengenai rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini. Di dalam bab ini, penulis akan menjelaskan sekaligus mengidentifikasi mengenai bagaimana propaganda anti-Cina di Amerika Serikat dan mengidentifikasi apa saja yang menjadi kepentingan serta tujuan Amerika Serikat, khususnya di dalam masa pemerintahan Donald Trump dalam menyebarkan propaganda anti-Cina.



## **Bab V: Penutup**

Untuk bab lima sekaligus bab terakhir dari penelitian ini, penulis akan menguraikan kesimpulan dari hasil yang telah penulis kemukakan di dalam bab-bab sebelumnya.

